

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Virus corona atau disebut novel coronavirus (2019-nCoV, atau Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-Cov-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*). Kasus ini pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di Wuhan (Zhu, Wei and Niu, 2020). Covid-19 dengan cepat menyebar ke seluruh China bahkan seluruh dunia. Pada 11 Maret 2020 WHO menetapkan wabah Covid-19 sebagai pandemi (Febriani *et al.*, 2021). Kasus Covid-19 di Indonesia pertama kali muncul pada 2 Maret 2020.

Berdasarkan hasil laporan Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan RS Rujukan Covid-19 di DIY per tanggal 18 Agustus 2021, jumlah kasus terkonfirmasi positif Covid-19 di Provinsi DIY mencapai 140.900 orang. Kabupaten Sleman menduduki peringkat kedua dengan jumlah kasus terkonfirmasi positif Covid-19 sebanyak 41.453 orang. Kasus terkonfirmasi positif Covid-19 di Kecamatan Ngemplak sebanyak 3.696 orang.

Covid-19 memiliki gejala, yaitu demam, batuk kering, dan sesak napas. Pada beberapa orang yang terinfeksi Covid-19 juga mengalami gejala mirip pilek dan nyeri tenggorokan serta diare. Ada juga orang yang tidak mengalami gejala apapun dan merasa dirinya sehat (Sari, 2020). Covid-19 dapat menyebabkan infeksi pernapasan ringan seperti flu dan

dapat menyebabkan infeksi pernapasan berat seperti pneumonia (Livana *et al.*, 2020). Covid-19 dapat menyebar kepada orang lain melalui percikan air liur saat batuk, bersin dan berbicara (Sari, 2020).

Covid-19 dapat menyebar melalui *aerosol* dan *droplet* yang menyebabkan profesi dokter gigi dan perawat gigi rentan untuk terinfeksi. *Aerosol* yang dihasilkan dari air ludah pasien selama perawatan merupakan sumber utama infeksi di tempat praktik, mengingat prosedur perawatan gigi mengharuskan dokter gigi dan perawat gigi berkontak dengan air ludah dan cairan tubuh lain dari pasien baik secara langsung maupun tidak langsung. Penularan Covid-19 dapat terjadi dari pasien tanpa gejala kepada dokter gigi dan perawat gigi maupun sebaliknya (Day, 2020).

Masyarakat memerlukan pelayanan kesehatan untuk menunjang kehidupan sehari-hari termasuk pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut adalah satu hal penting dalam kehidupan. Masalah kesehatan gigi dan mulut perlu diperhatikan karena penyakit gigi dan mulut adalah masalah kesehatan yang sering dikeluhkan oleh masyarakat. Pada masa pandemi Covid-19 masyarakat tidak mau pergi ke fasilitas kesehatan karena rasa cemas tertular virus Covid-19 saat melakukan penambalan gigi (Livana *et al.*, 2020)

Rasa cemas dapat terjadi karena virus Covid-19 menular melalui benda dan permukaan yang terkontaminasi dengan percikan air liur saat batuk, bersin dan berbicara (Sari, 2020). Dusun Terung terletak di

Wedomartani, Ngemplak, Sleman dengan jarak ke fasilitas kesehatan terdekat yaitu 3,5 km. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan mewawancarai 15 orang di Dusun Terung, didapatkan hasil bahwa 12 orang dengan persentase 80% merasa cemas tertular virus Covid-19 saat periksa gigi ke fasilitas kesehatan. Responden mengatakan bahwa rasa cemas terjadi karena harus membuka mulut dan dilakukan pengeboran saat melakukan perawatan.

Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan 65,6% penduduk Yogyakarta memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut, sebanyak 47,7% penduduk mengalami gigi berlubang, 5,5% telah melakukan penambalan pada gigi berlubang. Sebesar 6,4% penduduk melakukan penambalan gigi untuk mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulutnya. Berdasarkan hasil tersebut masalah kesehatan gigi yang banyak dikeluhkan oleh masyarakat adalah karies gigi. Karies gigi merupakan penyakit pada jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan dari permukaan gigi dan meluas sampai ke pulpa. Karies gigi yang dibiarkan hingga parah akan berpengaruh pada kualitas hidup, penderita akan mengalami rasa sakit dan ketidaknyamanan (Fitria, Hadi and Marjianto, 2021)

Menunda ke dokter gigi memang dapat mencegah penyebaran virus Covid-19, namun hal ini juga memiliki konsekuensi tersendiri. Masyarakat dengan kasus karies harus tetap melakukan penambalan. Penambalan gigi merupakan cara untuk memperbaiki kerusakan pada gigi agar gigi kembali ke bentuk semula dan dapat berfungsi kembali dengan

baik. Menutup lubang gigi dengan tambalan akan menghentikan kerusakan gigi lebih lanjut karena jalan masuk bakteri telah tertutup (Hervina and Nasutianto, 2020).

Penambalan dilakukan dengan cara membuang jaringan karies dan meletakkan bahan tambalan pada gigi yang mengalami kerusakan. Membuang jaringan karies pada gigi berlubang memerlukan pemakaian *handpiece* berkecepatan tinggi yang dapat menimbulkan percikan *aerosol* dalam penggunaannya. Percikan *aerosol* merupakan salah satu metode penyebaran Covid-19. Melakukan penambalan gigi di masa pandemi Covid-19 menjadi pertimbangan bagi masyarakat (Day, 2020)

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Ngemplak 2 dengan mewawancarai perawat gigi didapatkan data 2,8% pasien melakukan penambalan gigi di saat pandemi Covid-19 jumlah ini sangat sedikit dibanding dengan jumlah pasien yang melakukan pencabutan gigi yaitu 10,7% pasien. Hal ini menunjukkan rendahnya minat masyarakat untuk melakukan penambalan gigi di masa pandemi Covid-19. Minat merupakan keinginan, kesukaan dan kemauan pada sesuatu hal (Suharyat, 2009).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 15 orang di Dusun Terung didapatkan hasil 12 orang dengan persentase 80% merasa cemas tertular virus Covid-19 saat harus membuka mulut dan dilakukan pengeboran pada gigi. Pada saat masa pandemi Covid-19 ini minat terhadap penambalan gigi menjadi rendah seperti yang ditemukan di Puskesmas Ngemplak 2

yaitu hanya 2,8% pasien saja yang melakukan penambalan gigi. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat kecemasan terhadap minat penambalan gigi pada masa pandemi Covid-19.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat kecemasan terhadap minat penambalan gigi pada masa pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran tingkat kecemasan terhadap minat penambalan gigi pada masa pandemi Covid-19.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat.
- b. Diketuinya gambaran minat penambalan gigi.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut yaitu upaya kuratif yang berkaitan dengan penambalan gigi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam perkembangan ilmu

kesehatan gigi dan mulut terkait dengan kecemasan dan minat penambalan gigi.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan mengetahui tingkat kecemasan terhadap minat penambalan gigi pada masa pandemi Covid-19. Serta hasilnya dapat dijadikan sebagai referensi dan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

b. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas sumber pustaka mengenai tingkat kecemasan terhadap minat penambalan gigi pada masa pandemi Covid-19.

c. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah wawasan masyarakat Dusun Terung mengenai tingkat kecemasan terhadap minat penambalan gigi.

d. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan program pelayanan kesehatan mengenai gambaran tingkat kecemasan terhadap minat penambalan gigi pada masa pandemi Covid-19.

F. Keaslian Penelitian

1. Gambaran Kecemasan Pada Siswa Kelas IV, V, dan VI Sekolah Dasar Terhadap Perawatan Gigi (Hamudeng and Rafdi, 2010). Jenis penelitian ini menggunakan observasi analitik. Hasil penelitian menunjukkan kecemasan tinggi dialami pada saat gingiva disuntik dengan persentase sebesar 77,8%. Persamaan penelitian ini adalah pada kecemasan, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel perawatan gigi, penelitian dilakukan di sekolah dasar dan yang menjadi objek adalah siswa kelas IV, V dan VI.
2. Gambaran Kecemasan Terhadap Penambalan Gigi Pada Anak Umur 6-12 Tahun Di Poli Gigi Dan Mulut Puskesmas Tuminting Manado (Wuisang, Gunawan and Kandau, 2015). Penelitian ini menggunakan metode total sampling dan data diambil menggunakan kuesioner *Dental Anxiety Scale* (DAS). Hasil penelitiannya adalah cemas berat sebesar 60,69% dialami oleh perempuan, sebesar 27,27% dialami oleh laki-laki, dan kecemasan berat ditemukan pada anak umur 6 tahun sebanyak 6 orang. Persamaan penelitian ini adalah pada kecemasan, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel penambalan gigi, penelitian dilakukan di Puskesmas Tuminting Manado dan yang menjadi objek adalah anak umur 6-12 tahun.